

# **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN TINGKAT LEVERAGE KUALITAS KANTOR AKUNTAN PUBLIK JENIS INDUSTRI DAN OPINI AUDITOR TERHADAPA AUDIT DELAY DI INDONESIA**

**Riana Zulie Murdiyani**

**Program Studi Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang**

**Desa Gringsing Rt 01, Rw 04 Gringsing- Batang**

[\(rianazulie@gmail.com\)](mailto:rianazulie@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Perkembangan operasi bisnis di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang pesat. Salah satunya berdampak pada peningkatan aktivitas para investor dalam memantau kinerja perusahaan go publik. Setiap perusahaan go publik wajib menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar pada BAPEPAM.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor yang mengetahui audit delay di Indonesia seperti ukuran perusahaan, tingkat leverage, kualitas KAP, jenis industri dan opini auditor. Penelitian ini menggunakan 128 sampel yang terdiri dari perusahaan keuangan dan perusahaan non keuangan. Penelitian ini menggunakan alat uji SPSS dengan variabel independen dan variabel dependen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap audit delay, sedangkan tingkat leverage, kualitas KAP da jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

**Kata Kunci** : audit delay, ukuran perusahaan, tingkat leverage, kualitas KAP, jenis industri dan opini auditor

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan operasi bisnis di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang pesat. Salah satunya berdampak pada peningkatan aktivitas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan proses akhir dari akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi pada calon investor, calon kreditor, dan pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009). Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang apabila laporan tersebut tidak disajikan tepat waktu. Lucyanda dan Nura'ni (2013) menjelaskan bahwa semakin pendek antara berakhirnya laporan keuangan dan waktu publikasi laporan keuangan maka akan semakin besar manfaat yang dapat diperoleh keuangan tersebut. Peraturan tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan di Indonesia diatur dalam Undang- Undang (UU) No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan Keputusan Ketua Bapepam No.80/PM/1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, yaitu mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan audit independennya laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan audit independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan (Puspitasari dan Sari, 2012).

Faktor kompleksitas operasional perusahaan tidak bisa dijadikan alasan untuk menunda menerbitkan laporan keuangan. Setiap perusahaan go public diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM). Badan Pengawasan Pasar Modal pun memperketat peraturan sejak 30 September 2003, dan mengeluarkan lampiran Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor : Kep-36/PM/2003, menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapatan yang lazim harus disampaikan kepada Bappepam selambat- lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada Bapepam juga bergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Kerumitan dalam melakukan proses audit juga dapat mempengaruhi waktu untuk melakukan audit. Hal ini mungkin terjadi karena dengan tingkat kerumitan yang tinggi membutuhkan upaya audit yang lebih kompleks sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan proses audit tersebut (Bustamam dan Kamal, 2010). Apabila terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Keterlambatan publikasi informasi akan menimbulkan efek dan reaksi negatif dari perilaku pasar modal. Informasi yang disajikan akan mengadung good news dan bad news yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi. Good news merupakan berita baik bagi investor sebagai signal dalam menentukan investasi, sedangkan bad news merupakan berita buruk bagi investor sebagai signal yang kurang baik dalam menentukan keputusan investasi ( Laksono dan Mu'id, 2014). Standar audit, menurut Generallay Accepted Auditing Standards (GAAS), khususnya standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Kompartemen Akuntan Publik dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001), pelaksanaan audit yang ssesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama, khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan akan aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inpeksi pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Audit delay adalah lamanya/rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Kartika,2011). Di Indonesia memiliki nilai audit delay rata-rata 85 hari. Ini lebih besar dari nilai audit delay yang terjadi di luar negeri. Salah satu ukuran ketepatan waktu penyajian laporan keuangan yang selama ini dilakukan menitikberatkan pada faktor-faktor yang menyebabkan audit delay. Kartika (2011) melakukan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi audit delay dengan menggunakan faktor ukuran perusahaan, tanggal tutup buku, dan profitabilitat perusahaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap audit delay. Lucyanda dan Nura'ni (2013) menjelaskan bahwa lamanya audit delay memiliki hubungan positif dengan perusahaan yang mengalami kerugian, perusahaan yang memiliki extraordinary item, perusahaan yang memperoleh opini audit selain unqualified opinion, perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil, dan perusahaan yang dikendalikan oleh manajer. Kartika (2011), melakukan penelitian tentang audit delay di Indonesia dengan menggunakan sampel 287 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1997, variabel yang digunakan antara total revenue, jenis industri, bulan penutupan buku tahunan, lamanya menjadi klien KAP, rugi/laba operasi, tingkat profitabilitas, jenis opini. Penelitian Lucyanda dan Nura'ni (2013) menemukan bahwa audit delay akan terjadi lebih lama pada perusahaan kelompok non financial, perusahaan yang mempunyai total asset yang besar, perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) non big six, perusahaan yang mendapatkan opini selain qualified.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yakni apakah ukuran perusahaan, tingkat leverage, kualitas KAP, jenis industri dan opini auditor berpengaruh terhadap audit delay.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Signaling merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Menurut Hanafi (2013) menyebutkan bahwa struktur modal (pengumuman utang) merupakan sinyal yang disampaikan oleh manager ke pasar. Hal ini dianggap sebagai suatu sigal kepada para investor dikarenakan sebuah pengambilan strategi yang baik akan berisiko dalam menghimpun dan sekaligus mendatangkan keuntungan. Teori signal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dari pada pihak investor ( Anggradewi dan Haryanto, 2013). Febrianty (2011) teori signaling juga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan industri di dalam pengungkapan, dengan pengungkapan informasi yang lebih luas dapat memberikan sinyal yang lebih banyak kepada publik mengenai kondisi perusahaan. Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang audit delay menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya audit.

Teori Agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principals dan agents. Teori agensi menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak (loosely defined) antara pemegang sumber daya. Suatu hubungan agency muncul ketika satu atau lebih individu lain, yang disebut pelaku (principals), memperkerjakan satu atau lebih individu lain yaitu agen, untuk melakukan layanan tertentu kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan utama agency dalam bisnis adalah mereka (antara pemegang saham dan manager dan antara debtholder dan pemegang saham. Hubungan ini tidak selalu harmonis, memang, teori agen dan pelaku. Hal ini memiliki implikasi untuk, antara lain tata kelola perusahaan dan etika bisnis. Ketika agency terjadi cenderung menimbulkan biaya agensi. Biaya agensi dapat meningkat karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham, manajer, dan kreditur sehingga indikasi audit delay bagi pihak perusahaan emiten adalah diperlikannya biaya agensi untuk mengembalikan kepercayaan investor seperti biaya pengungkapan informasi tambahan. Artinya, semakin panjang audit delay dan semakin sering audit delay terjadi maka akan semakin besar pula biaya agensi yang harus dikeluarkan (Anggradewi dan Haryanto, 2014).

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Marsono (2013) melakukan penelitian pada perusahaan publik di New Zeland mengenai audit delay untuk tahun sampel 1987 dan tahun 1988. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, jenis industri mengumumkan laba atau rugi, adanya extraordinary item, jenis opini akuntan publik, reputasi auditor, tahun buku perusahaan, kepemilikan perusahaan dan proporsi hutang terhadap asset. Faktor ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang sering diteliti pada penelitian sebelumnya, Febrianty (2011) menemukan adanya hubungan antara Ukuran Perusahaan, kompleksitas perusahaan dan kualitas pengendalian internal dengan *Audit Delay*. Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal perusahaan yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan.

Menurut Haryani dan Wiratmaja (2014) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas dapat di rumuskan hipotesisnya adalah :

**H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.**

## **Pengaruh Tingkat Leverage terhadap Audit Delay**

Tingkat *leverage* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Febrianty (2011), bahwa tingkat *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan proksi *debt to total asset ratio* yang menggambarkan perbandingan antara hutang perusahaan dengan *total asset*. Sehingga dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutangnya, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek dengan menggunakan harta perusahaan. Perusahaan dengan *debt to total asset ratio* yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam keadaan keuangan yang sulit. Hal tersebut akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatiannya bahwa kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya sehingga perusahaan akan memundurkan publikasi laporan keuangan dan mengulur waktu dalam pekerjaan audit Febrianty (2011), bahwa tingkat *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H2 : Tingkat leverage berpengaruh positif terhadap *audit delay*.**

## **Pengaruh Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay**

Dalam meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan, perusahaan menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi atau kualitas KAP yang baik. Kualitas KAP dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang menjelaskan pengauditan laporan keuangan tahunan. Besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan berdasarkan pada apakah Kantor Akuntan Publik berafiliasi dengan *The Big Four* atau tidak. Pada literatur yang ada, *The Big Four* akan cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan audit yang mereka terima dibandingkan dengan *Non Big Four*. Hal ini dikarenakan bahwa KAP yang termasuk dalam *The Big Four*, dapat melaksanakan auditnya dengan efisien dan memiliki jadwal waktu lebih fleksibel dalam menyelesaikan auditnya sehingga akan lebih menjaga, dan mempertahankan reputasi KAP Anggradewi (2014) . Menurut Febrianty (2011) menyimpulkan bahwa kualitas kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H3 : Kualitas Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap *Audit delay*.**

## **Pengaruh Jenis Industri terhadap Audit Delay**

Penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003) dalam penelitian menyatakan bahwa jenis perusahaan finansial mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan dalam jenis industri lain. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan-perusahaan finansial tidak memiliki saldo persediaan (*inventory*) yang cukup signifikan sehingga cenderung membutuhkan audit yang lebih pendek dari pada perusahaan manufaktur dengan persediaan fisik yang besar. Audit atas persediaan yang berbentuk fisik cukup sulit dilakukan dan membutuhkan waktu yang lama, serta sering menimbulkan kesalahan yang material. Ahmad dan Kamarudin (2003) , menyimpulkan bahwa jenis industri berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Dari pernyataan-pernyataan tersebut hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H4 : Jenis Industri berpengaruh positif terhadap *Audit delay*.**

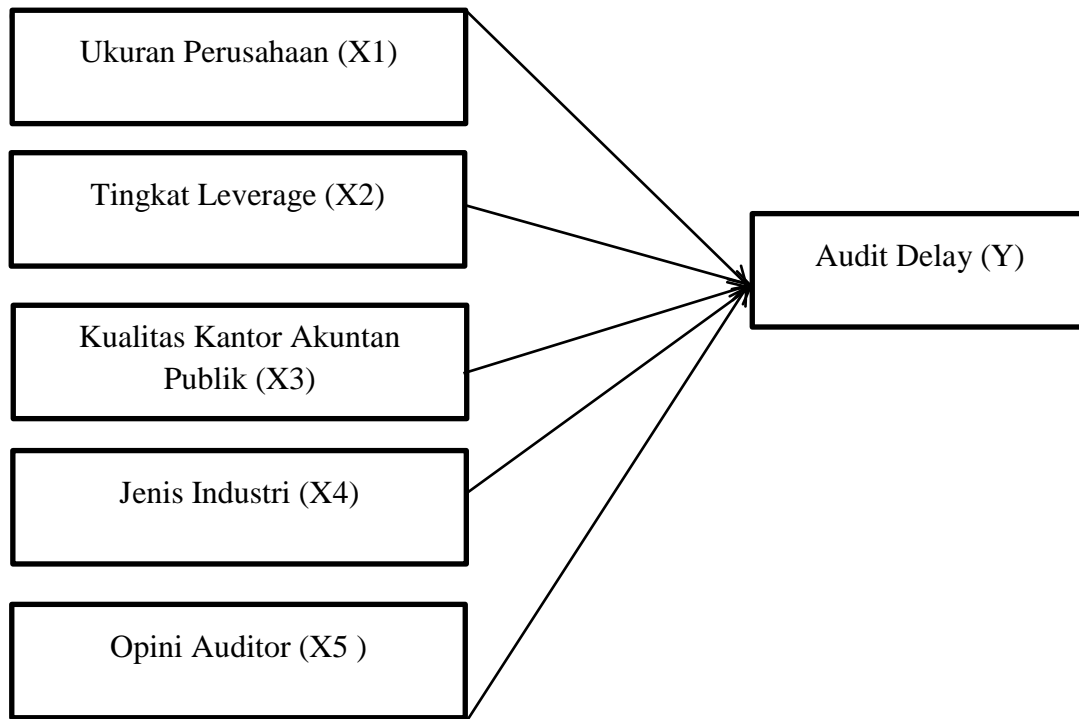
## **Pengaruh Opini Auditor terhadap Audit Delay**

Opini audit menggambarkan kewajaran laporan keuangan perusahaan, sehingga opini audit turut berperan dalam membentuk citra manajemen di mata *stakeholder*. Perusahaan yang diberikan *qualified opinion* cenderung memiliki *audit delay* yang lebih panjang karena secara logika dapat dikatakan bahwa auditor membutuhkan waktu dan usaha untuk mencari prosedur audit ketika mengkonfirmasi kualifikasi audit. Perusahaan yang diberikan pendapat *unqualified opinion*

cenderung ingin mengungkapkan laporan keuangannya dengan cepat kepada publik namun sebaliknya perusahaan yang mendapatkan pendapat selain unqualified opinion cenderung menahan terlebih dahulu laporan keuangannya untuk disampaikan kepada publik. Menurut Prameswari (2012) menyimpulkan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Dari pernyataan-pernyataan tersebut hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H5 : Opini Auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.**

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **Variabel Penelitian dan Defisi Operasional**

#### **Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel dependen *Audit Delay*, yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga ditandatanganinya laporan audit.

#### **Variabel Independen (X)**

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, variabel independen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

##### **a. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan (Anggradewi dan Haryanto, 2014). Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan dalam satu nilai mata uang rupiah.

##### **b. Tingkat *Leverage***

Pengukuran variabel tingkat *leverage* menggunakan *debt to total asset ratio* , yaitu perbandingan antara hutang dengan total asset sehingga akan menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan.

### c. Kualitas Kantor Akuntan Publik

Variabel kualitas KAP diukur dengan menggunakan angka dummy untuk KAP *big four* diberi angka 1 sedangkan untuk KAP *Non big four* diberi angka 0.

### d. Jenis Industri

Pengukuran jenis industri menggunakan variabel dummy, untuk industri keuangan diberi kode 1 dan untuk industri non keuangan diberi kode 0, berdasarkan pada penelitian (Anggradewi dan Haryanto, 2014)

### e. Opini Auditor

Pengukuran opini auditor menggunakan variabel dummy, untuk opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode dummy 1 dan untuk opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) diberi kode dummy 0.

## Populasi dan Sampel Penelitian

### Populasi

Populasi yaitu kumpulan pengukuran atau data pengamatan yang dilakukan terhadap orang, benda atau tempat. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *non* keuangan dan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013.

### Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi atau dalam istilah matematika dapat disebut sebagian himpunan bagian atau subset dari populasi. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Alasan penggunaan metode *purposive sampling* didasari pertimbangan agar sampel data yang dipilih memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013.
2. Laporan keuangan perusahaan disajikan dengan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki total aset lebih dari 500 miliar.
4. Mempunyai variabel-variabel dalam penelitian

Dari penjelasan diatas sampel yang digunakan sebesar 128 perusahaan.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah di publikasikan berupa laporan keuangan perusahaan *non* keuangan dan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 dalam situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan dan laporan audit emiten) serta dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan

perusaha yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## Metode Analisis

### Uji Hipotesis

#### Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Audit Delay

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Tingkat Leverage

X3 = Kualitas Kantor Akuntan Publik

X4 = Jenis Industri

X5 = Opini Auditor

$\beta$  = Koefisien regresi

$\varepsilon$  = Standar eror

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Dalam melakukan pengujian terhadap multikolinearitas, dapat menggunakan nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* di atas 0,10 dan VIF dibawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2013)

##### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson*.. Model regresi yang bebas dari autikorelasi

adalah jika nilai *Durbin-Watson* , berada diantara nilai batas atas ( $d_U$ ) dengan  $4-d_U$ . Ketentuan yang digunakan dalam uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut :

- 1)  $d_W < d_L$ , berarti ada autokorelasi positif
- 2)  $d_L < d_W < d_U$ , tidak dapat disimpulkan
- 3)  $d_U < d_W < 4-d_U$ , berarti tidak terjadi autokorelasi.
- 4)  $4d_U < d_W < 4-d_L$ , tidak dapat disimpulkan
- 5)  $d_W > 4-d_L$ , berarti ada autokorelasi negatif

### **Uji Heterokedastisitas**

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap , maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

### **Uji Kualitas Data**

Pada penelitian ini uji asumsi klasik terhadap model regresi diolah dengan menggunakan Program SPSS Version 16.0

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pengambilan keputusan didasarkan dengan melihat nilai signifikan. Apabila nilai signifikan  $> 0,05$  maka distribusi data normal, sebaliknya apabila nilai signifikan  $< 0,05$ , maka distribusi data tidak normal.

### **Uji Model**

#### **Uji Signifikan Simultan (Uji-F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan (simultan) variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika tingkat signifikan F dari hasil pengujian lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap *audit delay*

#### **Uji Signifikan Individual Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara individu (parsial). Jika  $\text{sign } t < 0,05$  maka suatu variabel bebas secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika  $\text{sign } t > 0,05$  maka suatu variabel bebas secara individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

### **Koefisien Determinasi**

Uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Data**



Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah variabel dari seluruh sumber data, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

## Uji Hipotesis

### Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	98.782	7.903		12.499	.000		
	Ukuran Perusahaan	-3.470E-14	.000	-.178	-1.982	.050	.818	1.222
	Tingkat Leverage	.011	.037	.026	.309	.758	.895	1.117
	Kualitas KAP	-6.727	3.470	-.165	-1.938	.055	.910	1.098
	Jenis Industri	-7.107	3.992	-.159	-1.780	.077	.823	1.215
	Opini Auditor	-20.582	7.512	-.229	-2.740	.007	.939	1.065

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.2 yang menggunakan program SPSS 16 dengan Analisis Regresi Berganda menghasilkan persamaan :

$$\text{Audit Delay} = 98.782 - 3.470 X_1 + 0.011 X_2 - 6.727 X_3 - 7.107 X_4 - 20.582 X_5$$

Konstanta sebesar 98.782 artinya saat  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  dan  $X_5$  tetap maka audit delaynya 98.782.

Koefisien ukuran perusahaan sebesar  $-3.470 \cdot 10^{-14}$  artinya saat ukuran perusahaan naik satu satuan maka audit delay turun  $3.470 \cdot 10^{-14}$ .

Koefisien tingkat leverage sebesar 0.011 artinya saat tingkat leverage naik satu satuan maka audit delay naik 0.011.

Koefisien kualitas kantor akuntan publik di mana yang diteliti oleh KAP the big four audit delaynya akan turun 6.727 dibandingkan dengan KAP yang non the big four.

Koefisien jenis industri di mana industri keuangan maka audit delaynya akan turun 7.107 dibandingkan dengan industri non keuangan.

Koefisien opini auditor di mana opini wajar tanpa pengecualian maka audit delaynya akan turun 20.582 dibandingkan dengan opini wajar dengan pengecualian.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah uji regresi memiliki korelasi antara variabel bebas (independen) seperti ukuran perusahaan, tingkat leverage, kualitas KAP, jenis industri dan opini auditor. Suatu regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas jika suatu nilai VIF dibawah 10 dan toleransinya di atas 10%. Jika tidak terjadi maka, dinamakan gejala multikolinieritas. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas dapat dilihat pada nilai VIF yang terdapat dalam variabel yang ada pada tabel berikut :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	98.782	7.903		12.499	.000		
Ukuran Perusahaan	-3.470E-14	.000	-.178	-1.982	.050	.818	1.222
Tingkat Leverage	.011	.037	.026	.309	.758	.895	1.117
Kualitas KAP	-6.727	3.470	-.165	-1.938	.055	.910	1.098
Jenis Industri	-7.107	3.992	-.159	-1.780	.077	.823	1.215
Opini Auditor	-20.582	7.512	-.229	-2.740	.007	.939	1.065

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Suatu model regresi dinyatakan bebas multikolinieritas jika suatu nilai VIF di bawah 10 dan toleransi di atas 10%. Berdasarkan tabel di atas diketahui masing-masing variabel mempunyai nilai VIF di bawah 10 dan korelasi di atas 10% atau 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinierita antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini, sehingga model regresi layak dipakai dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya karena telah memenuhi asumsi multikolinieritas.

**4.2.2.2 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Pendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji statistik Durbin-Watson.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Durbin-Watson**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.444 <sup>a</sup>	.197	.164	18.722	1.926
---	-------------------	------	------	--------	-------

a. Predictors: (Constant), Opini Auditor, Ukuran Perusahaan, Tingkat Leverage, Kualitas KAP, Jenis Industri

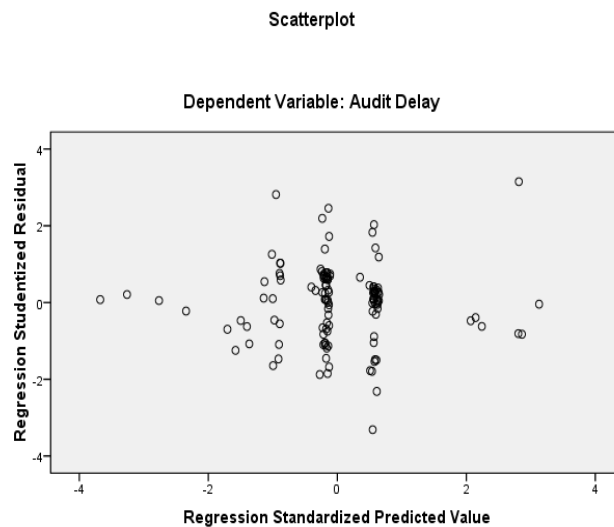
b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4, di mana pada hasil tersebut diperoleh nilai DW sebesar 1.926. Di mana nilai du tabel dari  $n = 128$  dan  $K = 5$  adalah 1.780 dan nilai dari 4-du adalah 2.220. Dapat dikatakan bahwa model regresi linier berganda bebas dari gejala autokorelasi.

#### 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Untuk menguji adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Selain itu juga dideteksi dengan uji glejser dengan mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen.



Berdasarkan grafik scatterplot diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar. Tidak ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.504	5.141		3.794	.000		
	Ukuran Perusahaan	-1.614E-14	.000	-.138	-1.417	.159	.818	1.222
	Tingkat Leverage	-.047	.024	-.180	-1.932	.056	.895	1.117
	Kualitas KAP	-.280	2.258	-.011	-.124	.901	.910	1.098
	Jenis Industri	4.713	2.597	.176	1.815	.072	.823	1.215
	Opini Auditor	-3.929	4.887	-.073	-.804	.423	.939	1.065

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa tidak terdapat variabel independen nilai signifikannya diatas 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi layak dipakai memenuhi asumsi homoskedastisitas.

### Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 dan sampelnya terdiri dari 128.

**Tabel 4.6**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	128	5.E11	7.E14	3.45E13	1.049E14
Tingkat Leverage	128	1.0622679E0	4.4947887E2	6.239940687E1	4.7196752362E1
Kualitas KAP	128	0	1	.52	.502
Jenis Industri	128	0	1	.30	.459
Opini Auditor	128	0	1	.95	.228
Audit Delay	128	17	153	73.27	20.476
Valid N (listwise)	128				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis descriptive statistics diketahui bahwa dari 128 sampel terlihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan yang dilihat dari total asset sebesar 3.4 miliar dan nilai standar deviasi sebesar 1 triliun artinya nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata artinya memiliki penyimpangan yang besar. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam

penelitian ini cukup bervariasi, dari perusahaan besar sampai perusahaan kecil. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan rentang nilai yang cukup jauh untuk total asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari 128 sampel terlihat bahwa rata-rata tingkat leverage sebesar 6 miliar dan nilai standar deviasi sebesar 4 miliar artinya nilai rata-rata lebih besar dari nilai deviasi terjadi penyimpangan yang kecil. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai leverage maka semakin panjang audit delaynya.

**Tabel 4.7**  
**Frekuensi Kualitas KAP**

		Kualitas KAP			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non The Big Four	62	48.4	48.4	48.4
	The Big Four	66	51.6	51.6	100.0
	Total	128	100.0	100.0	

**Tabel 4.8**  
**Frekuensi Jenis Industri**

		Jenis Industri			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Keuangan	90	70.3	70.3	70.3
	Keuangan	38	29.7	29.7	100.0
	Total	128	100.0	100.0	

**Tabel 4.9**  
**Frekuensi Opini Auditor**

		Opini Auditor			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Wajar dengan Pengecualian	7	5.5	5.5	5.5
	Wajar Tanpa Pengecualian	121	94.5	94.5	100.0
	Total	128	100.0	100.0	

Dari 128 sampel yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big four* sebesar 51,6% sedangkan KAP *Non The Big Four* sebesar 48,4% .Perusahaan yang bergerak dalam bidang *Non* Keuangan sebanyak 70,3% sedangkan pada bidang Keuangan sebesar 29,7%, dan sebanyak 5,5% mendapat opini Wajar dengan Pengecualian sedangkan sebesar 94,5% mendapat opini Wajar tanpa Pengecualian.

#### Uji Kualitas Data

Pada penelitian ini uji asumsi klasik terhadap model regresi diolah dengan menggunakan Program SPSS Version 16.

#### Uji Normalitas

Untuk menguji distribusi data normal atau tidak, dapat dilakukan dengan melihat nilai Kolmogorov-smirnov dengan nilai signifikansinya  $> 0.05$ . Berikut ini adalah uji normalitas

**Tabel 4.10**

## Uji Normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		128
Normal	Mean	.0000000
Parameters <sup>a</sup>	Std. Deviation	18.34986629
Most Extreme	Absolute	.117
Differences	Positive	.099
	Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		1.323
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas dapat dilihat nilai Kolmogorov Smirnov adalah 1.323 dan nilai signifikan sebesar 0.060. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal karena nilai signifikan  $>0.050$ , sehingga model regresi layak dipakai dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya karena telah memenuhi asumsi normalitas

### Uji Model

#### Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/independen. Uji f memiliki nilai signifikannya  $< 0.05$ . Dalam penelitian ini apakah variabel ukuran perusahaan, tingkat leverage, kualitas KAP, jenis industri dan opini auditor berpengaruh terhadap audit delay. Jika model regresi cukup baik maka pengujian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya

**Tabel 4.11**  
**Uji Model**

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	10485.834	5	2097.167	5.983	.000 <sup>a</sup>
	Residual	42763.134	122	350.517		
	Total	53248.969	127			

a. Predictors: (Constant), Opini Auditor, Ukuran Perusahaan, Tingkat Leverage, Kualitas KAP, Jenis Industri

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai F-hitung sebesar 5.983 dengan signifikan sebesar 0.000 yaitu  $< 0.05$  dengan kata lain  $H_0$  ditolak. Artinya bahwa semua variabel independen

(ukuran perusahaan, tingkat leverage, kualitas KAP, jenis industri dan opini auditor) secara bersama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

### Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2013). Dalam uji t memiliki nilai signifikannya  $< 0.05$ . Hasil pengujian tersebut dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan berhasil ditolak atau tidak dapat ditolak.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)**

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	98.782	7.903		12.499	.000		
	Ukuran Perusahaan	-3.470E-14	.000	-.178	-1.982	.050	.818	1.222
	Tingkat Leverage	.011	.037	.026	.309	.758	.895	1.117
	Kualitas KAP	-6.727	3.470	-.165	-1.938	.055	.910	1.098
	Jenis Industri	-7.107	3.992	-.159	-1.780	.077	.823	1.215
	Opini Auditor	-20.582	7.512	-.229	-2.740	.007	.939	1.065

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.12 di atas yaitu hasil estimasi regresi diketahui nilai t dihitung sebagai berikut :

Variabel ukuran perusahaan signifikan sebesar 0.050 atau  $p\text{-value} \geq 0.05$ . Artinya bahwa  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay

Variabel tingkat leverage signifikan sebesar 0.758 atau  $p\text{-value} \geq 0.05$ . Artinya bahwa  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat leverage tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Variabel kualitas KAP signifikan sebesar 0.055 atau  $p\text{-value} \geq 0.050$ . Artinya bahwa  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Variabel jenis industri signifikan sebesar 0.077 atau  $p\text{-value} \geq 0.050$ . Artinya bahwa  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Variabel opini auditor signifikan sebesar 0.007 atau  $p\text{-value} \geq 0.050$ . Artinya bahwa  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap audit delay.

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $Adjusted R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel- variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $Adjusted R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.444 <sup>a</sup>	.197	.164	18.722	1.926

a. Predictors: (Constant), Opini Auditor, Ukuran Perusahaan, Tingkat Leverage, Kualitas KAP, Jenis Industri

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tampilan output SPSS model Summary pada tabel 4.13 , besarnya nilai Adjusted R<sup>2</sup> adalah 0,164. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (ukuran perusahaan, tingkat leverage, kualitas KAP, jenis industri dan opini auditor) dalam ketepatan memprediksi variasi variabel audit delay (Y) sebesar 16% sedangkan sisanya sebesar 84% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

### **Pembahasan**

Penelitian ini merupakan studi yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, tingkat leverage, kualitas KAP, jenis industri dan opini auditor terhadap audit delay.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay***

Hipotesis pertama yaitu ukuran perusahaan berpengaruh *terhadap audit delay*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan besar mempunyai keunggulan seperti perusahaan memiliki sumber daya yang besar, tenaga kerja yang kompeten, memiliki peralatan canggih yang mendukung sistem informasi akuntansi sehingga dapat menghasilkan data yang valid, akurat dan lebih cepat, kemudian perusahaan besar akan lebih cepat menyelesaikan laporan proses auditnya dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang lebih baik, yang membantu auditor dalam proses audit sehingga auditor memerlukan waktu lebih sedikit dalam proses audit. Hasil ini sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan hubungan muncul ketika satu atau lebih individual lain, yang disebut pelaku (*principals*), memperkerjakan satu atau lebih individu lain yaitu agen, untuk melakukan layanan tertentu kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Hasil ini tidak mendukung penelitian Anggradewi dan Hayanto (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

#### **Pengaruh Tingkat *Leverage* terhadap *Audit Delay***

Hipotesis kedua yaitu menyatakan tingkat *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Tingkat *leverage* adalah pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Pengukuran tingkat *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to total asset ratio* menggambarkan perbandingan antara hutang dengan total asset, dimana melihat kemampuan perusahaan membayar hutang (baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek). Proporsi debt to assets ratio yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya, dalam teori signaling menjelaskan bahwa proporsi debt to assets ratio yang tinggi tidak menjadi sinyal utama dalam menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang buruk pada saat terjadinya ekonomi bouyant, karena ketika kesehatan ekonomi suatu perusahaan baik, ia mampu untuk membayar hutangnya. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anggradewi dan Haryanto (2014) yang



menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat leverage suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap proses audit. Ini berarti tidak ada perbedaan audit delay yang ditinjau dari aspek debt to total asset.

#### **Pengaruh Kualitas KAP terhadap Audit Delay**

Hipotesis ketiga yaitu menyatakan kualitas KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay. Pada perusahaan *go public* akan menggunakan jasa auditor yang memiliki reputasi tinggi seperti KAP *The Big Four* sebaliknya pada perusahaan yang bukan *go public* akan menggunakan jasa auditor yang memiliki reputasi rendah seperti KAP *Non The Big Four*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Anggradewi dan Haryanto (2014) yang menunjukkan bahwa audit pada KAP *Big Four* akan lebih pendek dibandingkan dengan audit pada KAP *Non Big Four*. Hal ini dikarenakan KAP *Big Four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar seperti halnya kompetensi, keahlian dan kemampuan auditor, fasilitas serta sistem dan prosedur yang digunakan dalam proses pengauditan dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. Oleh karena itu, KAP *Big Four* cenderung lebih dapat menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih efektif dan efisien serta KAP *Big Four* dapat menjaga kualitasnya yang baik dan mempertahankan kompetensi mereka di mata klien.

#### **Pengaruh Jenis Industri terhadap Audit Delay**

Hipotesis keempat yaitu menyatakan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap audit delay. Jenis industri yang berbeda-beda dapat menyebabkan perbedaan rentang waktu dalam proses pelaksanaan audit. Dalam teori *signaling* juga menunjukkan perbedaan-perbedaan industri di dalam pengungkapan informasi yang lebih luas kepada publik mengenai kondisi keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Anggradewi dan Haryanto (2014) menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini menunjukkan bahwa jenis industri keuangan cenderung lebih cepat dalam mempublikasikan laporan keuangannya atau dengan kata lain industri keuangan memiliki *audit delay* yang lebih pendek dari pada industri *non* keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan keuangan tidak memiliki saldo perusahaan yang signifikan sehingga audit yang dilakukan tidak membutuhkan waktu yang lama atau *audit delay* yang dialami lebih pendek. Selain itu karakteristik perusahaan *non* keuangan yang lebih rumit dibandingkan dengan perusahaan keuangan sehingga dapat memperlama proses audit.

#### **Pengaruh Opini Auditor terhadap Audit Delay**

Hipotesis kelima yaitu menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap audit delay. Opini auditor adalah opini yang diberikan setelah melakukan pengujian terhadap laporan keuangan perusahaan. Ada lima kemungkinan pernyataan pendapat yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjabar, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Opini yang diberikan terhadap laporan keuangan perusahaan disebut wajar, bukan benar. Karena proses audit bertujuan untuk mencari alat bukti yang kompeten sesuai dengan laporan keuangan yang telah dibuat perusahaan. Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian mempunyai waktu audit yang lebih cepat dibanding perusahaan yang menerima wajar dengan pengecualian. Hal ini sejalan dengan penelitian Katika (2011) bahwa perusahaan yang diberi opini auditor wajar tanpa pengecualian mempunyai waktu audit lebih cepat di bandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat wajar dengan pengecualian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Ukuran perusahaan yang di lihat dari total asset ,dimana total asset lebih dari 500 milyar berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Semakin besar ukuran perusahaan (semakin besar total aset) semakin pendek audit delanya.
2. Tingkat leverage yang diproksi dari liabilitas dibagi dengan total asset di kali 100% tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan proporsi debt to total

assets yang tinggi tidak menjadi sinyal yang utama untuk menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang buruk pada saat terjadinya ekonomi. Karena ketika kesehatan ekonomi suatu perusahaan baik, ia mampu untuk membayar hutang yang akan cenderung terlihat kuat dari sisi perusahaan.

3. Kualitas KAP yang merupakan variabel dummy yang terbagi menjadi dua yaitu KAP The Big Four di beri kode 1 dan KAP Non The Big Four diberi kode 0 tidak berpengaruh terhadap audit delay. KAP Non The Big Four berusaha untuk bisa tetap bersaing dengan KAP Non The Big Four.
4. Jenis industri yang merupakan variabel dummy yang terbagi menjadi dua yaitu industri keuangan di beri kode 1 dan industri non keuangan di beri kode 0 tidak berpengaruh terhadap audit delay. Industri keuangan lebih cenderung mengalami audit delay lebih pendek di banding dengan industri non keuangan.
5. Opini auditor yang merupakan variabel dummy yang terbagi menjadi dua yaitu opini wajar tanpa pengecualian di beri kode 1 dan opini wajar dengan pengecualian di beri kode 0 berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian cenderung mengalami audit delay lebih cepat di dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki opini wajar dengan pengecualian.

## 5.2 Keterbatasan dan Saran Penelitian

Hasil penelitian ini dapata berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel ukuran perusahaan, tingkat leverage, ukuran KAP, jenis industri dan opini auditor terhadap audit delay. Sedangkan variabel-variabel lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan variabel-variabel yang mungkin berpengaruh terhadap audit delay seperti subsidiaries, audit complexity, solvabilitas, profitabilitas, operasi kerugian, dan komite audit.

Kedua, penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang dipublikasikan untuk publik. Data-data yang tidak dipublikasikan untuk publik, seperti luas audit yang dilakukan, tingkat pengendalian intern klien, jumlah jam kerja langsung yang dibutuhkan dalam proses audit tidak digunakan dalam penelitian ini.

Ketiga, periode yang digunakan hanya terbatas satu tahun sehingga tidak dapat digunakan untuk melihat trend atau kecenderungan terjadinya audit delay sepanjang tahun. Hasil kecenderungan audit delay dapat digunakan untuk melihat perubahan audit delay dari waktu ke waktu, apakah semakin meningkat atau semakin menurun. Sebaiknya, penelitian berikutnya menggunakan periode waktu yang lebih panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggradewi Annuarrizky Mufisha, Haryanto. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 3 (1) : 1.
- Arens Al, Randy Elder, Mark S Beasley dan Amir Abadi Jusuf. 2013. *Jasa Audit dan Assurance* : Salemba Empat.
- Bustama, Maulana Kamal. 2010. Pengaruh *Leverage, Subsidiaries* dan *Audit Complexity* terhadap *Audit Delay*, Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi, Vol 3 (2) : 110-122.
- Ghozali, Imam. (2013), "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21", Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh. Manajemen Keuangan. 2013. BPFE . Yogyakarta.

Haryani Jumratul, I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan *International Financial Reporting Standards* dan Kepemilikan Publik pada *Audit Delay*, E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 6 (1) : 63-78.

Houston dan Brigham. Manajemen Keuangan Buku 2. 2011. PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta.

Kartika Andi. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol 3 (2) : 152-171.

Laksono Firman Dwi, Dul Mu, id. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* dan Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan, *www. ejournal-s1.undip*, Vol 3 (4) : 1-13.

Lucyanda Jurica. 2013. Pengujian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 9 (2): 128-149

Prabowo Pebi Putra Tri, Marsono. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2 (1) : 1

Prameswari Tania. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Audit Delay* pada Perusahaan *Consumer Good Industry* di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2008-2010), *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol 10 (4) : 19-30.

Puspitasari Elen, Nurmala Anggraini Sari. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (*Audit Delay*) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol .9 (1) : 1-96.

Rianti Ni Luh Putu Ayu Evryani, Maria M. Ratna Sari. 2014. Karakteristik Komite Audit dan *Audit Delay*, Vol. 6 (3) : 498-508.

Subagyo. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan *Go Public Sektor Property dan Real Estate*, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 9 (2) :149-168.

Sugiarto Robby. 2012. Peran Faktor Internal dan Eksternal terhadap *Audit Delay*, *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol 1(2) .

<http://elibrary.ub.ac.id/Analisis> Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lamanya Penyelesaian Audit (*Audit Delay*).

[www.solidDocuments.com/Landasan](http://www.solidDocuments.com/Landasan) Teori